

“*Grha Locita*”

Analogi Arsitektur Museum Le Mayeur dalam Penciptaan Karya Busana Bergaya *Baroque*

Ni Nyoman Ari Sugiartini¹, I Ketut Muka P², Ni Kadek Yuni Diantari³

**^{1,2,3}Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Bali,
Jl. Nusa Indah, Denpasar 80235, Indonesia**

E-mail : arisugiartini74@gmail.com

Abstrak

Museum le mayeur berdiri karena kisah cinta dari seorang pelukis dan model Lukis. Museum Le Mayeur yang terletak di Sanur Kaja, Denpasar, Bali. Museum ini sah berdiri pada tanggal 28 Agustus 1949, tahun 1932 Le Mayeur pertama kali datang ke Bali dan bertemu dengan Ni Pollok yang sangat cantik dan anggun lalu menjadikannya model dalam lukisannya. Kerjasama antara model dan pelukisnya terjalin sangat erat, yang akhirnya Le Mayeur menikahi Ni Pollok dan menjadikannya karya abadi dari banyaknya lukisan yang dibuat oleh Le Mayeur, Arsitektur yang terdapat pada interior dan eksterior bangunannya juga memiliki keunikan yang khas dengan ukiran-ukiran ornamen Bali yang padat dengan warna mencolok menjadikan inspirasi dari pembuatan karya busana tugas akhir Program Studi Desain Mode dan penulis ingin memperkenalkan Museum Le Mayeur kepada Masyarakat luas dengan nuansa *style Baroque* dalam 3 kategori busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan semi *couture* yang diwujudkan berdasarkan metode penciptaan karya busana yang bertajuk “*FRANGIPANI*”, *The Secret Steps of Art Fashion* (Frangipani: Tahapan-Tahapan Rahasia dari Seni *Fashion*).

Kata kunci : *Arsitektur, Style Baroque, Ornamen Bali, Frangipani*

Grha Locita: Analogy Of The Le Mayeur Museum In Creating Baroque Style Works In Collaboration With UC Silver Gold Partners

Le Mayeur Museum was founded because of the love story of a painter and a painting model. Le Mayeur Museum is located in Sanur Kaja, Denpasar, Bali. This museum was officially founded on August 28 1949, in 1932 Le Mayeur first came to Bali and met Ni Pollok who was very beautiful and elegant and made her the model for his painting. The collaboration between the model and the painter was very close, in the end Le Mayeur married Ni Pollok and made her a lasting work from the many paintings made by Le Mayeur. The architecture found in the interior and exterior of the building also has a distinctive uniqueness with dense Balinese ornament carvings. with striking colors is the inspiration for making fashion works for the final assignment of the Fashion Design Study Program and the author wants to introduce the Le Mayeur Museum to the wider community with Baroque style nuances in 3 categories of ready to wear, ready to wear deluxe and semi couture clothing which are realized based on the method creation of a fashion work entitled “*FRANGIPANI*”, The Secret Steps of Art Fashion (Frangipani: Secret Steps of Art Fashion).

Keywords : *Architecture, Baroque Style, Balinese Ornaments, Frangipani*

PENDAHULUAN

MBKM atau Merdeka belajar kampus Merdeka adalah kebijakan kegiatan mahasiswa dari Kemendikbudristek program ini memberikan hak kepada mahasiswa aktif kuliah untuk mengambil mata kuliah selama 1 semester yang berada di luar program studi dan selama 2 semester dengan kegiatan yang berada di luar perguruan tinggi. Kegiatan kampus Merdeka yang dikeluarkan oleh Kemendikbudristek juga memberikan kebebasan kepada perguruan tinggi untuk menyediakan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mahasiswanya.

Kampus Merdeka menawarkan banyak kegiatan yang dapat dipilih oleh mahasiswa salah satu program yang akan diambil saat ini adalah kegiatan studi independen. Studi/proyek independen adalah bentuk pembelajaran yang mengakomodasi kegiatan mahasiswa yang memiliki *passion* untuk mewujudkan karya besar yang dilombakan di tingkat nasional dan internasional atau karya dari ide yang inovatif. Pelaksanaan studi/proyek independen penulis akan berdiskusi dan bekerja sama tentang konsep Tugas Akhir dengan mitra DUDI.

Pada kegiatan studi independen ini pada khususnya pada Program Studi Desain Mode mahasiswa diarahkan untuk mewujudkan karya busana dengan tema besar “*Diversity Of Indonesia*” yang dihasilkan sebagai syarat dari kelulusan yang bertujuan untuk mempelajari lebih dalam lagi mengenai keragaman budaya dan keunikan yang ada di Indonesia, dari tema besar yang digunakan penulis mengangkat salah satu ide pemantik dari arsitektur Museum Le Mayeur yang terletak di Sanur Kaja, Denpasar, Bali. Museum Le Mayeur merupakan museum yang berada dibawah naungan museum Bali (UPTD, 2020) yang memamerkan karya seni lukis dari seorang maestro lukis dari Belgia yaitu Andrien Jean Le Mayeur de Merpes, museum ini memiliki keunikan dari dekorasi interior dan eksterioranya dan kisah dibangunnya namun dikarenakan museum yang terletak didalam daerah Pantai Sanur dan jarang terlihat oleh orang-orang sekitar membuat museum ini jarang dikunjungi oleh wisatawan khususnya warga lokal, kebanyakan museum ini hanya dikunjungi oleh turis asing yang menggembari kesenian Bali dan yang memiliki hubungan dengan sang maestro atau mengenai sang maestro lukis. Dikarenakan hal tersebut penulis tertarik

mengangkat museum ini sebagai ide penciptaan busana agar museum ini dapat lebih dikenal lagi oleh warga Bali dan wisatawan nasional maupun internasional.

Awal dibangun Museum ini adalah Le Mayeur datang ke Bali pertama kali pada tahun 1932 untuk melukis dan langsung jatuh cinta pada pandangan pertama dengan kearifan lokal pulau Bali tak hanya itu Le Mayeur lalu bertemu dengan seorang gadis Bali bernama Ni Nyoman Pollok yang saat itu adalah seorang penari legong tersohor di Bali sekaligus model lukisan dari Le Mayeur. Karena mereka terus bertemu tak lama Le Mayeur pun jatuh cinta dengan kecantikan Ni Pollok lalu menikahinya.

Karena besarnya cinta Le Mayeur terhadap Ni Pollok, kini Ni Pollok menjadi karya abadi dalam beberapa lukisan Le Mayeur dan karya-karya tersebut di pajang dalam museum yang dinamakan museum “Le Mayeur”, museum ini dijuluki sebagai museum cinta (Budiarti, 2018). Keindahan arsitektur yang terdapat pada interior dan eksterior bangunannya juga memiliki keunikan yang khas dengan ukiran-ukiran ornamen Bali yang padat dengan warna yang mencolok, relief cerita ramayanan pada dinding eksterior yang terbuat dari batu karang, bangunan dengan konsep Balinese yang penuh dengan hiasan ornamen Bali ini akan menjadikan representasi sebagai analogi dalam pembuatan 3 look karya busana dalam kategori *ready to wear*, *ready to wear deluxe* dan *haute couture* yang akan dipadukan dengan *Style Baroque* yang populer pada tahun 1673 oleh raja Prancis raja Louis XIV, *Style Baroque* memiliki karakteristik sebagai pakaian yang besar dan mengembang tertutup di bagian lengan, rok, dan terkadang pada kerah. Karakteristik lainnya yang menonjol pada *style* ini adalah bahwa pada gaun dan pakaiannya, lebih ditekankan kemewahannya pada ornamen yang dijahit menyatu dengan pakaiannya menjadikan inspirasi dari pembuatan karya busana tugas akhir ini pada Program Studi Desain Mode.

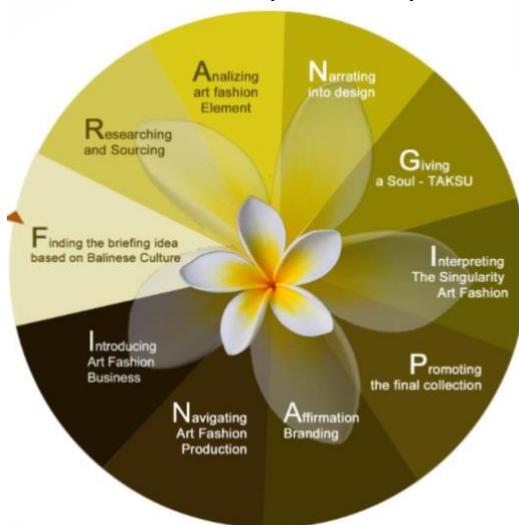
Selain busana aksesoris juga dibuat untuk menunjang penampilan karya yang akan dibuat. Menurut buku *A TO Z* istiah fashion, 2018 aksesoris adalah Batasan yang dipergunakan untuk menggambarkan bagian-bagian seperti tas, sarung tangan, topi, dan sebagainya yang dipilih secara baik dan serasi. Menjadi

pelengkap dan menyempurnakan sebuah busana. Aksesoris yang dibuat akan dibuat juga berdasarkan tema yang diangkat dan akan diwujudkan dengan berkolaborasi dengan mitra DUDI.

Dengan tema tugas akhir yang diangkat akan berkolaborasi dengan UC Silver Gold yang memiliki identitas merek perhiasan perak dan emas dengan konsep kebudayaan dan kesenian khas Bali. Gaya desain maupun produk yang ada pada UC Silver Gold dibuat dengan menerapkan ciri khas yaitu memiliki detail ukiran ornamen Bali yang sumber idenya dari budaya kesenian bali seperti keindahan flora dan fauna.

METODE PENCIPTAAN

Perancangan desain busana memerlukan tahapan sistematis agar busana yang dihasilkan dapat terwujud sesuai dengan sumber ide yang telah ditentukan. Salah satu tahapan perancangan busana yang dapat diterapkan adalah tahapan proses desain fashion bertajuk "FRANGIPANI", *The Secret Steps of Art Fashion* (Frangipani, Tahapan-Tahapan Rahasia dari Seni Fashion) oleh Ratna Cora. Tahapan proses desain fashion bertajuk "FRANGIPANI" ini memiliki 10 tahapan yang sistematis dalam mengolah sumber ide menjadi karya busana. Tahapan proses desain fashion FRANGIPANI ini meliputi 10 tahapan



Gambar 1. Diagram Frangipani
Sumber: Ratna Cora, 2016

PROSES PERWUJUDAN

1. *Finding the Brief Idea*

Pada tahap pertama dengan metode frangipani adalah menentukan ide pemantik, penulis

mengambil ide pemantik dari arsitektur museum Le Mayeur yang terletak di Kawasan Pantai Sanur, Bali. Menurut wawancara dengan pengelola museum, Museum Le Mayeur merupakan museum yang di Kelola dibawah naungan Museum Bali. Museum yang dulunya merupakan rumah tinggal pribadi dari seorang maestro lukis dari Belgia yang datang ke Bali untuk mencari inspirasi melukis yang kemudian bertemu dengan seorang penari legong yang sangat cantik dan tersohor pada masanya dari Banjar Kelandis bernama Ni Nyoman Pollok dan kemudian mereka menikah memutuskan untuk berumah tangga bersama. Dikarenakan Le Mayeur yang memiliki sifat gigih sehingga lukisannya banyak mengikuti pameran di berbagai negara dan sampai dilirik oleh pemerintah, lalu pemerintah menyarankan untuk rumah dari Le Mayeur dijadikan museum untuk mengabadikan karya seni yang ia buat dan rumah tinggal tersebut resmi menjadi museum pada tanggal 28 Agustus 1949. Selain dari kisah museum yang menarik penulis juga tertarik dengan desain arsitektur yang menerapkan konsep rumah Bali dan interiornya yang dipenuhi dengan ukiran ornament Bali yang padat dengan warna yang kontras dan mencolok, selain pintu dan tiang yang dipenuhi ukiran furniture yang ada pada interior ruangan juga dipenuhi dengan ukiran Bali sehingga terkesan unik dan antik. Museum yang terletak di tempat yang terpencil dan jarang dilewati oleh para wisatawan membuat museum ini tidak banyak dikenal oleh wisatawan asing maupun lokal hal ini membuat penulis ingin memperkenalkan museum Le Mayeur kepada Masyarakat dengan membuat karya busana dari ide pemantik museum ini.



Gambar 2. Interior Museum Le Mayeur
Sumber: Sugiartini, 2024



Gambar 3. Suasana Museum Le Mayeur
Sumber: Sugiartini, 2024



Gambar 4. Ukiran Pepatran Dinding Eksterior
Sumber: Sugiartini, 2024

2. Researching and Sourcing of Art Fashion

Pada tahap kedua adalah melakukan *research and sourcing* yaitu mengumpulkan informasi data mengenai ide pemantik melalui literasi kepustakaan dan pengamatan langsung di lapangan kemudian dibuat dalam bentuk mindmapping, tujuan dari pembuatan *mind mapping* adalah untuk meringkas dalam memetaan informasi dan dalam penyampaian informasi yang penting yang kemudian dapat menemukan konsep list dan mengerucut menjadi kata kunci sebagai acuan dalam proses pembuatan desain dan perwujudan karya, berikut merupakan hasil dari kata kunci yang telah ditemukan dari pembuatan *mindmap*

Tabel 1. *Keyword*

No	Keyword	Implementasi
1	Pepatran	<i>Keyword pepatran</i> akan diinterpretasikan sebagai motif busana yang akan dibuat. Perwujudan motif akan dibuat menggunakan teknik 3D bead embroidery dan teknik bordir manual
2	Tri Angga	Pada keyword <i>Tri Angga</i> akan mengintrepretasikan konsep keseimbangan dan kelengkapan pada komponen busana yang akan dibuat seperti adanya aksesoris pada

		kepala, pakaian pada badan, dan alas pada bagian kaki.
3	Merah	warna merah akan dijadikan sebagai warna dominan pada busana yang akan dibuat
4	Feminisme	<i>Keyword feminism</i> akan digambarkan sebagai style feminin dan classic elegant dengan siluet yang romantis namun tegas
5	Belgia	<i>Keyword Belgia</i> menginterpretasikan sebagai gaya busana baroque yang bernuansa gelap dan penuh ornament.

3. Analizing Art Fashion Element Taken from the Richness of Balinese Culture

Selanjutnya adalah tahap menganalisis dari ide pemantik yang dipilih sesuai dengan *keyword* yang telah ditentukan dalam bentuk visual dengan membuat *story board* dan *mood board* agar dapat memudahkan dalam acuan pembuatan karya, bahan dari pembuatan hal tersebut adalah dari hasil analisa gambar yang cocok dengan ide pemantik yang kemudian dijadikan satu gambar dalam bentuk kolase



Gambar 5. *Moodboard*
Sumber: Sugiartini, 2024

4. Narrating of Art Fashion Idea

Dalam tahap ini adalah mewujudkan *moodboard* ke dalam bentuk desain 2 dimensi. Penulis membuat desain 2 dimensi sebagai media untuk menggambarkan dari tahapan metode sebelumnya dan mengacu pada interpretasi kata kunci yang telah dibuat serta memfokuskan visual pada ruang lingkup *story board* dan *mood board*. Desain yang dibuat penulis berupa desain *development* yang terdiri dari 3 kategori busana dengan jumlah 3 desain *ready to wear*, 3 desain *ready to wear delux* dan 3 desain *semi couture*. Selain busananya

penulis juga lengkap membuat desain aksesoris pendukung busana yang akan diwujudkan. Berikut merupakan desin 2D busana dan aksesoris yang sudah penulis rancang



Gambar 6. Desain RTW
Sumber: Sugiartini, 2024



Gambar 7. Desain RTWD
Sumber: Sugiartini, 2024



Gambar 8. Desain Semi Couture
Sumber: Sugiartini, 2024

5. *Giving a Soul to Art Fashion Idea*

Tahap ini adalah membuat detail bagian busana yang dengan memisahkan bagian bagian dari pakain dalam satu *look* busana sehingga hal ini dapat memudahkan dalam pembuatan pola. Pola dibuat secara manual dengan ukuran standar M-L menggunakan kertas coklat dengan tahap awal pembuatan pola dasar terlebih dahulu lalu dipecah sesuai desain yang telah dibuat. Setelah itu dilanjutkan dengan pemotongan bahan sesuai dengan pola yang sudah dibuat lalu dilanjutkan dengan proses menjahit, pemberian teknik sesuai desain dan proses *finishing*.

6. *Interpreting of Singularity Art Fashion will be Showed in the Final Collection*

Kunikan dalam kesenian *fashion* yang telah dibuat dapat dilihat dari wujud akhir, seluruh desain tersebut dapat menginterpretasikan seluruh *keyword* dari ide pemantik arsitektur museum Le Mayeur yang diwujudkan dengan konsep *Baroque style* dan motif ornamen Bali yang berjudul "*Grha Locita*" dapat diartikan sebagai bangunan yang memiliki cerita perasaan yang dalam, makna tersebut diambil dari isi dan cerita dari berdirinya bangunan Museum Le Mayeur sekarang. Sebuah rumah tinggal yang dijadikan museum sehingga memiliki cerita mendalam, berbagai macam emosi, kreativitas, perasaan nafsu, kekaguman, intimasi dan cinta kasih.

7. *Promoting and Making a Unique Art Fashion*

Tahapan ini merupakan tahapan promosi untuk karya yang telah dibuat sehingga karya yang penulis buat dapat berguna untuk kedepannya dan dikenal oleh masyarakat. Kegiatan promosi dilakukan dengan mengadakan event fashion show atau pagelaran busana dengan menampilkan karya busana dengan 3 kategori *ready to wear*, *ready to wear delux*, dan *semi couture*. Untuk membuat event pagelaran busana tersebut perlu disiapkan seperti mood board untuk memudahkan dalam menyampaikan suasana acara yang akan dibuat dalam bentuk visual, desain panggung, *rundown* acara dan lokasi acara, *ticketing* dan kartu undangan bagi tamu VIP.



Gambar 9. Desain Panggung
Sumber: Sugiartini, 2024



Gambar 10. Desain RTW
Sumber: Sugiartini, 2024

8. Affirmation Branding

Merek yang penulis buat untuk koleksi brand fashion kali ini yaitu "ARSign Project" diambil dari nama *founder* sendiri yakni Ari Sugiartini dan kata "sign" yang berarti "tanda" dari bahasa Inggris. Jadi kata ARSign berarti tertanda Ari Sugiartini. Logo *brand* ARSign Project diambil dari huruf depan nama merek yaitu "A" yang akan tertera di setiap *packaging* dan *label tag* dengan tujuan sebagai pertanda informasi dari produk yang didapatkan oleh *costumer* ARSign Project, selain itu sekaligus sebagai media promosi agar merek dapat dikenal oleh kalangan Masyarakat.



Gambar 11. logo Merek
Sumber: Sugiartini, 2024

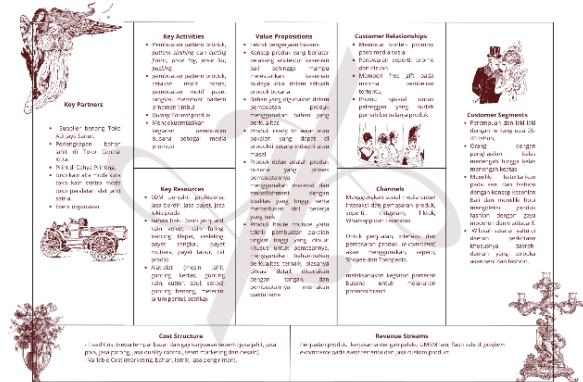
9. Navigating Art Fashion Production by Humanist Capitalism Method

Tahap kesembilan merupakan tahapan produksi produk *fashion* yang mengacu kepada sumber daya manusia yang disebut produsen sehingga sumber daya manusia seperti penjahit profesional, pengrajin bordir manual dan pengrajin teknik menghias busana dapat

dihitung sebagai data biaya produksi untuk menentukan target pasar dan harga jual.

10. Introducing The Art Fashion Business

Tahap terakhir dalam metode ini yaitu pembuatan BMC untuk merancang bisnis suatu *brand*. BMC terdiri dari 9 blok yaitu *key partners*, *key activities*, *key resources*, *value propositions*, *costumer relationships*, *channels*, *costumer segments*, *cost structure*, dan *revenue streams*



Gambar 12. BMC
Sumber: Sugiartini, 2024

WUJUD KARYA

Karya busana diwujudkan dengan gaya ungkap analogi dengan menerapkan 5 kata kunci dari hasil *research* yang telah dilakukan, desain busana terpilih yang diwujudkan adalah sebagai berikut

1. Ready to wear

Desain busana *ready to wear* terpilih adalah busana yang terdiri dari 4 bagian pakaian yaitu terdiri *inner top*, *outer dress*, *mini skirt* dan *stocking*. Bagian busana yang lengkap dengan pemakaian aksesoris di kepala menginterpretasikan dari keyword *Tri Angga* yang dianalogikan sebagai kelengkapan busana dan aksesoris dari kepala hingga kaki. Pada bagian aksesoris kacamata dan motif dengan teknik bordir manual pada *outer dress* menginterpretasikan sebagai keyword *pepatran* yang diambil dari motif ukiran pada arsitektur museum dengan warna emas yang khas, warna merah sebagai warna dominan pada busana menggambarkan keyword merah yang menggambarkan warna dari *furniture* kayu yang ada pada museum. Siluet busana yang tegas namun *feminine* menginterpretasikan dari keyword *feminisme* yang digambarkan sebagai ketegasan kaum wanita dalam memperjuangkan kesetaraan. Keyword *Belgia* yang dianalogikan menjadi gaya yang pernah

populer di Benua Eropa pada masa kerajaan yaitu *style baroque* terdapat pada keseluruhan *look* yang menciri khaskan *style baroque* yang memiliki motif ornamen pada busananya yang kontras.



Gambar 13. Wujud Karya RTW
Sumber: Sugiartini, 2024

2. Ready to wear Delux

Desain ini memiliki 3 bagian busana yang terdiri dari *outer jacket*, *baggy pants* dan *obi belt*. Warna merah sebagai warna dominan pada busana ini menginterpretasikan warna merah pada *keyword*, motif yang dibuat dengan bordir manual pada bagian *outer jacket* dan motif dibuat dengan teknik rekacipta menambah dengan menjahit tali berwarna emas dengan mengikuti pola sehingga menjadi motif menginterpretasikan *keyword pepatran*, *keyword feminisme* diinterpretasikan dengan *style androgini* dengan potongan pinggang *outer jacket* yang pendek celana yang dibuat lebar dan *obi belt* sebagai siluet untuk batas pinggang, *keyword Tri Angga* terdapat pada kelengkapan *look* antara busana dan aksesoris yang saling melengkapi dari kepala hingga kaki, penggunaan kain *velvet*, topi dan *obi belt* yang memiliki kerutan pada bagian samping menginterpretasikan *keyword Belgia* dari *style baroque*.



Gambar 14. Wujud Karya RTWD
Sumber: Sugiartini, 2024

3. Semi couture

Desain busana semi *couture* terpilih memiliki bagian 2 busana yaitu bagian *inner dress* dan *outer gown*, penggunaan aksesoris di kepala menginterpretasikan keyword *Tri Angga* yang menginterpretasikan kelengkapan busana yang digunakan seperti aksesoris pada kepala, busana pada badan dan penggunaan *heels* pada kaki, *outer gown* merupakan interpretasi dari keyword *Belgia* yang dikaitkan dengan *style baroque* identik dengan gaun yang besar dengan motif ornamen sebagai hiasan pada kain, *keyword* merah sebagai warna dominan pada busana, motif *pepatran* pada gaun bagian bawah dan aksen timbul pada bagian dada busana dibuat dengan teknik *3D bead embroidery* yang menyerupai ukiran timbul pada bangunan museum menginterpretasikan *keyword pepatran*, *keyword feminisme* diinterpretasikan dengan siluet busana yang tegas namun *feminine*.



Gambar 15. Wujud Karya Semi Couture
Sumber: Sugiartini, 2024

SIMPULAN

Penulis melaksanakan studi independen pada mitra UC Silver Gold yang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang produksi perhiasan perak dalam pelaksanaan studi/proyek independen pihak mitra membimbing penulis dengan memberikan masukan-masukan kepada penulis sehingga proses kolaborasi antara pihak mitra dan penulis dapat terlaksana dengan baik. Penulis menerapkan kolaborasi dengan mitra dengan menerapkan desain ornamen Bali dan ornamen capung sebagai aksesoris dalam menunjang keutuhan dalam *look* busana. Proses penciptaan karya tugas akhir ini penulis memilih ide dari bangunan museum yang ada di Bali yaitu Museum Le Mayeur yang terletak di daerah Pantai Sanur, dengan memilih karya yang berjudul “*Grha Locita*”, dimana pada bangunan arsitekturnya memiliki ukiran Bali yang khas dan sangat padat dengan warna-warna yang kontras sehingga menjadi titik fokus dari bangunan tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

Adyawati, P. tahun, Rumah dan Galeri Seorang Adrien Jean Le Mayeur de Merpres, <https://www.scribd.com/document/501132961/Rumah-dan-Galeri-Seorang-Adrien-Jean-Le-Mayeur-de-Merpres>, 14 April 2023 (12.48)

Andriyogi, 2019, “Kajian Desain Interior Bali Modern UC Silver Gold di Bali”, <https://download.isi-dps.ac.id/index.php/category/10-semua-dokumen?download=3140:kajian-desain-interior-bali-modern-uc-silver-gold-di-bali>, 13 April 2023 (15.27)

Budiarti, I. 2018, Museum 'Cinta' Le Mayeur Sepi Pengunjung, Hanya Didominasi Wisawatan Asing, <https://bali.tribunnews.com/2018/12/26/museum-cinta-le-mayeur-sepi-pengunjung-hanya-didominasi-wisawatan-asing>, 13 April 2024 (14.27)

Kemendikbud, 2020, apa itu kampus Merdeka?, <https://pusatinformasi.kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/4417185050777-Apa-itu-Kampus-Merdeka>, 28 Agustus 2024 (15.25)

Magazine Artland, 2029, Art Movement: Baroque – The Style of an Era, <https://magazine.artland.com/baroque-art-definition-style/>, 10 April 2023 (18.21)

Megawati, M. 2022, Museum Le Mayeur: Bukti Cinta Sang Pelukis atau Sekadar Objek Estetis, <https://omongomong.com/museum-le-mayeur-bukti-cinta-sang-pelukis-atau-sekadar-objek-estetis/>, 12 April 2024 (10.22)

paramita, mudarabayu, diantari (2022). *Buku Ajar Penciptaan Busana Wanita*. Jawa Tengah: PT. Pena Persada Kerta Utama

poespo. G (2018). *A to Z istilah fashion*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Sudharsana, Tjok Istri Ratna Cora. 2016. “Wacana Fesyen Global dan Pakaian di Kosmopolitan Kuta” (Diss). Program Studi Doktor Kajian Budaya. Universitas Udayana, Denpasar.

UPTD. Museum Bali, 2020, “Buku Panduan Museum Le Mayeur”, Pemerintahan Provinsi Bali Dinas Kebudayaan

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis ucapan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat anugerahnya penulis dapat menyelesaikan artikel dengan judul “*Grha Locita: Analogi Arsitektur Museum Le Mayeur Dalam Penciptaan Karya Busana Bergaya Baroque*” dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu dalam penulisan artikel ini masih banyak kekurangan yang penulis perbuat mohon maaf bila ada kesalahan dalam penyusunan kata pada artikel, Penulis menerima saran dan masukan yang membangun agar lebih baik kedepannya.